

EKSPLORASI TEKNIK RAJUTAN DALAM KARYA “EMBRACING LIFE” SEBAGAI METAFORA TENTANG PEREMPUAN

Che Che^{1*}

^{1*}*Institut Kesenian Jakarta, Jakarta*

^{1*}*angcheche@ikj.ac.id*

Abstrak

Tulisan ini membahas teknik merajut dalam karya 'Embracing Life' sebagai eksplorasi seni tekstil yang dimaknai secara simbolik dan metaforis untuk merepresentasikan pengalaman tubuh perempuan. Penelitian ini menggunakan metode artistic research, di mana proses penciptaan karya seni menjadi bagian utama dari proses penelitian dan produksi pengetahuan. Melalui metode ini, seniman berperan sekaligus sebagai peneliti, dan karya seni dipahami sebagai hasil refleksi atas pengalaman, proses, serta konteks sosial yang melingkupinya. Karya ini memandang seni sebagai bentuk simbolik yang tidak menyampaikan makna secara langsung, melainkan melalui bentuk visual yang mampu mengungkap pengalaman dan perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Rajutan benang merah diterjemahkan sebagai simbol sel darah dan proses hidup tubuh perempuan, yang diwujudkan melalui pola berulang, simpul, dan keterhubungan bentuk organik. Pendekatan metafora visual digunakan untuk memahami rajutan bukan sebagai objek tekstil fungsional, melainkan sebagai perumpamaan pengalaman tubuh yang kompleks. Analisis elemen visual yang meliputi bentuk, warna, dan tekstur menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut saling berkaitan dalam membangun makna karya. Bentuk organik menghadirkan kesan keluwesan, warna merah memperkuat keterkaitan dengan tubuh dan perasaan, sementara tekstur kasar dan tidak merata menegaskan kehadiran kerja, proses, dan waktu. Dalam karya ini, seni merajut dipahami tidak hanya sebagai teknik, tetapi sebagai media ekspresi yang merefleksikan pengalaman, identitas, dan konstruksi sosial perempuan.

Kata kunci: rajutan, metafora, perempuan, seni tekstil

Abstract

This paper examines the crochet technique in the artwork Embracing Life as an exploration of textile art, interpreted symbolically and metaphorically to represent women's embodied experiences. The study employs an artistic research approach, in which the process of creating

the artwork constitutes an integral part of research and knowledge production. Through this approach, the artist simultaneously assumes the role of researcher, while the artwork is understood as a reflection of lived experience, creative practice, and its surrounding social context. The study draws upon the concept of art as a symbolic form that communicates meaning indirectly through visual expressions capable of conveying experiences and emotions that are difficult to articulate verbally. Red crocheted yarn is interpreted as a symbol of blood cells and the life processes of the female body, expressed through repetitive stitches, knots, and interconnected organic forms. A visual metaphor approach is employed to understand crochet not as a functional textile object but as a metaphor for the complexity of embodied experience. Analysis of the visual elements—form, color, and texture—demonstrates that these components interact to construct the artwork's meaning. Organic forms evoke flexibility and adaptability, the dominant red color reinforces associations with the body, blood, and emotion, while the rough and irregular texture emphasizes the presence of labor, process, and the passage of time. The findings suggest that crochet should be understood not merely as a textile technique but as an expressive artistic medium that reflects women's lived experiences, identity, and social construction through symbolic and metaphorical visual language.

Keywords: *crochet, visual metaphor, women, textile art, artistic research*

PENDAHULUAN

Tubuh perempuan dalam sejarah seni rupa seringkali menjadi objek visual pasif yang terbingkai oleh tanda-tanda dominasi maskulinitas. Sejarah seni dibangun melalui struktur sosial dan ideologis yang mempengaruhi cara perempuan direpresentasikan. Dalam sejarah seni rupa modern, lukisan tubuh perempuan sering dihadirkan sebagai wilayah bagi seniman pria untuk mengklaim modernitas dan dalam persaingan untuk memimpin gerakan *avant-garde* (Pollock, 1988: 54). Namun, dalam pergerakan seni rupa kontemporer, sosok wanita dapat dihadirkan sebagai sosok atau subjek yang mampu merepresentasikan kekuatan. Dalam ruang perkotaan, perempuan dituntut untuk bertahan dan menciptakan kembali hubungan antar-ruang, lingkungan, dan tubuhnya.

Seniman sekaligus penulis dalam penelitian ini merespon fenomena tersebut dengan karya berjudul 'Embracing Life'. Karya ini menggambarkan sosok seorang wanita yang sedang menari dalam kegembiraan. Postur menari sang wanita

menunjukkan kelenturan tubuh yang merepresentasikan tuntutan hidup wanita masa kini yang harus tetap luwes dalam kondisi apapun.

Karya 'Embracing Life' merupakan perpaduan media gambar pulpen di atas kertas dan teknik rajutan yang menghasilkan bentuk organik yang abstrak. Bentuk abstrak ini merupakan eksperimental teknik rajutan untuk menghasilkan bentuk organik yang dapat merepresentasikan bentuk dari sel darah. Teknik merajut dipilih sebagai bagian dari karya dikarenakan kerajinan tangan ini mempunyai sejarah yang cukup melekat dalam kegiatan domestik perempuan di masa lalu.

Penggunaan media dan proses domestik, seperti menjahit, menyulam, merajut, dan pekerjaan rumah tangga lainnya, merupakan pilihan konseptual dalam seni kontemporer. Praktek kerja tangan domestik oleh para seniman feminisme merupakan strategi penyampaian pesan yang kritis (Adamson, 2007: 150). Merajut merupakan praktek tradisional yang melekat pada pekerjaan domestik perempuan yang penuh dengan makna sosial, sejarah, dan budaya. Oleh karena itu, eksplorasi teknik rajutan dalam karya 'Embracing Life' merupakan upaya untuk merepresentasikan pengalaman perempuan melalui bahasa visual yang sarat akan simbolik.

Penelitian tentang seni tekstil dan praktik perempuan dalam seni kontemporer telah berkembang, namun masih terdapat kesenjangan penelitian, dimana sebagian besar kajian seni tekstil masih berfokus pada aspek teknis dan dekoratif, belum banyak yang membahas dimensi simbolik dan metaforis dari teknik merajut sebagai representasi pengalaman tubuh perempuan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam tiga masalah, yaitu:

1. Bagaimana teknik rajutan dalam karya 'Embracing Life' dapat merepresentasikan pengalaman tubuh perempuan secara simbolik dan metaforis?
2. Bagaimana unsur visual pada karya 'Embracing Life' dapat membangun makna tentang pengalaman dan identitas perempuan?
3. Bagaimana proses penciptaan karya dengan metode riset artistik dapat menghasilkan pengetahuan tentang hubungan antara teknik merajut dengan tubuh dan identitas perempuan dalam konstruksi sosial dan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dan metaforis teknik rajutan dalam karya ‘Embracing Life’. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana elemen visual saling membangun sehingga menghasilkan makna tentang pengalaman dan identitas perempuan, serta mendemonstrasikan bagaimana proses penciptaan karya dengan pendekatan artistik research dapat menghasilkan pengetahuan dan kontekstual baru dengan mengkaji praktik merajut sebagai metafora visual yang merepresentasikan pengalaman tubuh perempuan dalam pameran ‘The Heat is Ours’ (2025).

KAJIAN TEORI

Karya seni dipahami sebagai bentuk simbolik yang mampu menyampaikan pengalaman, gagasan, dan emosi melalui bahasa visual. Menurut Langer (2006), makna dalam karya seni tidak disampaikan secara denotatif, melainkan melalui simbol yang memungkinkan pengalaman batin diekspresikan dalam bentuk visual. Dalam konteks seni rupa, simbol bekerja sebagai medium representasi yang menghadirkan pengalaman yang sulit diungkapkan melalui bahasa verbal. Pendekatan ini didukung oleh konsep metafora visual Ramachandran (2021) yang menjelaskan bahwa bentuk visual dapat mewakili pengalaman lain melalui asosiasi, pengulangan, dan penyederhanaan bentuk, sehingga karya seni mampu membangun hubungan makna yang bersifat konseptual dan emosional.

Merajut sebagai praktik *craft* memiliki nilai yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung dimensi sosial, historis, dan budaya. Adamson (2007) menjelaskan bahwa praktik kerajinan tangan dapat menjadi medium ekspresi konseptual yang merepresentasikan identitas, pengalaman, serta relasi sosial pembuatnya. Dalam seni kontemporer, teknik merajut tidak lagi dipahami sebagai aktivitas domestik semata, tetapi sebagai bahasa visual yang mampu mengartikulasikan gagasan dan pengalaman personal. Analisis terhadap karya dilakukan melalui elemen visual sebagaimana dikemukakan Feldman (1967), yang menempatkan bentuk, warna, tekstur, dan unsur visual lainnya sebagai komponen yang saling membangun struktur dan makna karya secara utuh.

Yang (2025) dalam penelitiannya tentang seni serat kontemporer Tiongkok menemukan bahwa seni serat seperti menenun, menjahit, dan mengikat, telah

mengubah kerajinan domestik rumah tangga menjadi pernyataan publik tentang gender, identitas, dan memori. Penelitian Yang yang berfokus pada tiga seniman, yaitu Lin Fanglu, Yin Xiuzhen, dan Wu Fan, yang menantang batas tradisional kerajinan tekstil dengan mengeksperimen beragam material untuk menghadirkan kritik sosial yang kuat dan simbolisme budaya ke dalam seni serat. Yang menyimpulkan bahwa seni serat dalam konteks kontemporer berfungsi sebagai wadah untuk menggabungkan memori pribadi dengan narasi publik, sekaligus ruang kritis bagi seniman perempuan untuk menyuarakan suara mereka dan menantang struktur patriarkal.

Wangler (2025) dalam artikelnya, "Textile art: Medium through the Gender Prism" memberikan tinjauan historis tentang posisi seni tekstil dalam wacana seni rupa. Menurut Wangler, ketika disiplin sejarah seni mulai terbentuk pada abad ke-19, asal-usul seni tekstil telah menjadi perdebatan. Transformasi bahan tumbuhan dan hewani menjadi serat dan kemudian kain, dianggap sebagai momen mendasar dalam perkembangan budaya produksi tekstil. Namun dikarenakan praktik ini dikaitkan dengan ranah domestik dan feminin, sehingga tidak dimasukkan dalam kajian teoritis seni. Beberapa tekstil berkualitas tinggi yang diproduksi oleh laki-laki justru diakui memiliki pengaruh terhadap perkembangan seni, namun secara umum, karya seni tekstil tetap dikesampingkan dari kanon seni modern. Hal ini mencerminkan wacana otonomi seni dan oposisi antara seni terapan dan seni rupa, yang menekankan subordinasi seni tekstil yang "taktil" terhadap seni lukis yang "optik".

Wangler selanjutnya menelusuri bagaimana dalam gerakan seni feminis tahun 1970-an, seniman seperti Miriam Schapiro, Faith Ringgold, dan Annette Messager beralih ke praktik seni tekstil yang sebelumnya dianggap "minor" untuk mengeksplorasi kualitas uniknya, menyoroti kehidupan, kerja, dan kreativitas perempuan yang lama terabaikan. Wangler menegaskan bahwa oposisi antara seni dan kerajinan terbukti bertumpu pada hierarki sosial yang dibentuk berdasarkan garis ras dan gender, sekaligus berfungsi untuk memperkuat hierarki tersebut, di mana keterampilan manual intuitif perempuan diduga menjadi dasar untuk menyangkal kapasitas kreatif mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode artistic research, yaitu praktik seni sebagai alat penelitian, metode penelitian, dan cara untuk menghasilkan pengetahuan baru. Metode penelitian artistik bukan penelitian tentang seni dari posisi luar, melainkan riset yang terjadi sebagai tindakan partisipatif dari seniman di dalam praktek itu sendiri (Hannula, Suoranta, & Vaden, 2014: 4). Menurut Hannula dkk., artistic research merupakan praktik reflektif yang bekerja secara kontekstual dari dalam praktik seni.

Penelitian ini menghasilkan karya seni yang diciptakan oleh peneliti sendiri, dengan fokus pada teknik penciptaan, konsep, dan filosofi yang mendasari karya tersebut. Penelitian ini merekam eksperimentasi teknik sebagai pendukung konsep dan ekspresi dari karya seni, sehingga hasil penelitian berupa karya seni, catatan proses, dan konsep artistik. Objek-objek yang dianalisis ditinjau dengan konsep simbolik Langer (2006), metafora visual Ramachandran (2021), elemen visual Feldman (1967), kritik hierarki seni-kerajinan Wangler (2025), dan pergeseran tekstil dari domestik ke publik Yang (2025), untuk menemukan dan melihat struktur makna pada objek yang diteliti.

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Karya seni *'Embracing Life'* merupakan karya *mixed media* antara gambar dengan teknik pulpen berwarna di atas kertas berukuran 40cm x 60cm bercampur dengan media benang nilon dengan teknik rajutan berukuran 100cm x 100cm, dan benang-benang yang menjuntai. Proses penciptaan karya dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling terkait dan bersifat iteratif (berulang), di mana setiap tahapan melibatkan refleksi dan penyesuaian berdasarkan temuan visual dan material yang muncul selama proses berlangsung.



Gambar 1. Hasil karya 'Embracing Life'
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tahap 1: Eksplorasi konsep dan visualisasi tahap awal

Tahap ini dimulai dengan perenungan atas pengalaman tubuh perempuan dan tuntutan kehidupan perkotaan yang menjadi titik tolak konseptual karya. Seniman melakukan sketsa awal dan eksplorasi visual dengan media gambar pulpen di atas kertas. Proses menggambar figur wanita yang menari dengan tubuh fleksibel, dikelilingi oleh elemen-elemen organik seperti jamur, bunga, dan ikan, menjadi sarana untuk memvisualisasikan gagasan tentang kelenturan, adaptasi, dan keterhubungan dengan alam. Gambar ini menggunakan teknik arsir pulpen berwarna biru, merah, dan hitam, yang dipilih untuk menciptakan kontras dan kedalaman visual.



Gambar 2. Gambar pulpen di atas kertas
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tahap 2: Eksplorasi Material dan Teknik Rajutan

Pada tahap ini, seniman melakukan eksperimen material dengan berbagai jenis benang dan hakpen untuk menemukan kombinasi yang paling tepat dalam merepresentasikan bentuk organik sel darah. Eksplorasi dilakukan dengan menguji berbagai jenis tusukan, yaitu: tusuk tunggal, tusuk setengah ganda, tusuk ganda, dan tusuk tiga, serta variasi ketegangan benang dan kepadatan rajutan. Karakteristik benang poliester berspektrum warna merah, termasuk elastisitas, ketebalan, dan cara penyerapan cahaya, memengaruhi hasil akhir rajutan. Eksperimen ini menghasilkan motif berbentuk organik melingkar yang menyerupai sel darah merah.



Gambar 3. Proses karya dengan teknik merajut
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4. Teknik rajutan yang membentuk motif sel darah merah
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tahap 3: Pengembangan Komposisi dan Skala

Pada tahap ini, seniman melakukan eksperimen komposisi dengan membandingkan ukuran karya gambar (40cm x 60cm) dan karya rajutan yang terus dikembangkan hingga mencapai dimensi 100cm x 100cm. Proses perbandingan ini dilakukan secara berulang untuk mendapatkan keseimbangan visual dan makna yang ideal. Pertimbangan dalam tahap ini mencakup komposisi spektrum warna merah, jumlah tusukan, jenis tusukan, dan keselarasan antara bentuk organik rajutan dengan figur gambar.



Gambar 5. Proses pengembangan komposisi antara karya gambar dan rajutan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tahap 4: Refleksi dan Penyempurnaan

Proses refleksi dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah proses pembuatan karya. Seniman melakukan evaluasi terhadap hasil sementara, mencatat temuan-temuan visual dan material, serta melakukan penyesuaian untuk menyempurnakan karya. Dokumentasi visual dan tertulis dilakukan untuk merekam setiap tahapan proses, termasuk perubahan komposisi, pilihan warna, dan teknik rajutan yang digunakan. Tahap ini memastikan bahwa karya tidak hanya dihasilkan sebagai objek final, tetapi juga sebagai rekaman proses yang kaya akan pengetahuan.

HASIL DAN DISKUSI

Karya ini merupakan bagian dari pameran 'The Heat is Ours' yang diadakan pada bulan Juni 2025 di Jakarta, dengan tema "Tubuh, Kota, dan Alam: Perspektif Perempuan Dalam Krisis Iklim". Pameran ini merespon tentang ruang kota yang dibentuk oleh logika kapitalistik dan maskulin, sehingga perempuan tidak hanya dituntut untuk bertahan, namun juga terus menciptakan ulang hubungan dengan ruang, alam, dan tubuhnya sendiri. Sepuluh seniman perempuan lintas generasi dengan latar praktik yang berbeda dilibatkan dalam pameran ini. Konteks pameran ini memperkuat posisi karya 'Embracing Life' sebagai bentuk resistensi artistik terhadap struktur sosial yang menghegemoni tubuh perempuan, sekaligus menegaskan bahwa praktik merajut yang secara historis terpinggirkan dapat menjadi medium kritik yang sah dalam wacana seni kontemporer (Wangler, 2025).



Gambar 6. Pameran ‘The Heat Is Ours’ yang diadakan pada bulan Juni 2025
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Analisis Temuan: Simbolisme dan Metafora Visual

Karya seni dapat dipandang sebagai bentuk simbolik yang berbeda dari pengertian yang dapat disimpulkan secara logis. Dalam hal ini, karya seni tidak menyampaikan makna secara denotatif, melainkan melalui bentuk-bentuk simbolik yang mampu mengekspresikan pengalaman batin dan emosi yang sulit diartikulasikan dengan kata-kata (Langer, 2006: 40-42). Dalam karya 'Embracing Life', rajutan benang merah diterjemahkan sebagai simbol sel darah yang

merepresentasikan pengalaman tubuh perempuan. Pola berulang, simpul, dan keterhubungan setiap bentuk organik dari rajutan tidak dimaknai secara literal sebagai hasil kerajinan tangan, melainkan sebagai simbol dari proses hidup, kerja keras, dan pengalaman yang dialami tubuh perempuan.

Menurut Ramachandran (2021: 254-256), metafora merupakan mekanisme mendasar bagi manusia untuk memahami dunia, termasuk dalam seni visual. Seni bekerja dengan memicu resonansi saraf melalui penguatan bentuk, pengulangan, dan penyederhanaan, sehingga memungkinkan suatu bentuk mewakili makna dan pengalaman lainnya. Dalam karya ini, rajutan tidak dibaca sebagai olah tekstil yang mempunyai fungsi dekoratif, melainkan metafora dari pengalaman tubuh yang kompleks. Berbeda dengan metafora visual patriarkal yang mengobjektifikasi tubuh perempuan (seperti "tubuh gitar" atau "tubuh apel"), karya ini menawarkan metafora tubuh sebagai proses kehidupan, sel darah, pertumbuhan, dan keterhubungan yang merepresentasikan pengalaman perempuan dari dalam (*embodied experience*) secara simbolis dan emosional.

Dalam proses penciptaan dan penelitian karya seni, ditemukan bahwa teknik merajut dapat merepresentasikan proses dan identitas perempuan. Seni merajut adalah praktik seni olah bahan tekstil yang menggunakan jarum hakpen untuk mengaitkan benang menjadi pola berulang. Dalam karya ini, seni merajut diterjemahkan melalui gerakan kaitan jarum berulang menghasilkan pola bentuk organik yang saling terhubung. Hasil rajutan tidak merepresentasikan makna yang realis, melainkan sebagai suatu metafora dalam bentuk visual. Dalam prosesnya, rajutan dihasilkan melalui proses yang membutuhkan waktu, ketekunan, dan kesabaran, sehingga proses ini merupakan cerminan dari identitas perempuan yang dibentuk oleh pengalaman, memori, dan konstruksi sosial dan lingkungan.

Dalam karya ini, proses merajut yang berulang dan membutuhkan waktu cukup lama, berfungsi sebagai cerminan dari pengalaman perempuan yang sarat dengan kerja keras, ketahanan dan kerentanan, seperti yang dijelaskan oleh adamson (2007: 150), bahwa praktik kerajinan tangan dapat menjadi medium ekspresi konseptual yang merepresentasikan identitas, pengalaman, serta relasi sosial pembuatnya. Dengan mengangkat praktik merajut ke ranah seni kontemporer, karya ini menegaskan bahwa ketrampilan manual yang biasa dikerjakan oleh perempuan,

memiliki kapasitas kreatif yang setara dengan medium seni tinggi lainnya, seperti yang ditegaskan oleh Wangler (2025) bahwa oposisi antara seni dan kerajinan bertumpu pada hierarki sosial berdasarkan ras dan gender.

Karya seni dapat dianalisis melalui unsur visual seperti garis, bentuk, tekstur, dan ruang, yang kemudian membangun struktur formal sebuah karya seni. Elemen-elemen ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan sehingga membentuk kesatuan visual yang bermakna (Feldman, 1967: 56). Seni rajutan dalam karya 'Embracing Life' dapat dianalisis dengan menggunakan elemen visual sebagai berikut:

1. Bentuk

Bentuk rajutan didominasi oleh pola organik dan melingkar yang menyerupai sel darah atau jaringan tubuh. Bentuk pola rajutan yang abstrak dan tidak statis menghadirkan kesan adanya keluwesan, fleksibilitas, dan adaptif. Temuan ini memperkuat metafora visual tentang tubuh perempuan yang lentur dan adaptif dalam menghadapi tuntutan kehidupan perkotaan, dan juga merepresentasikan siklus kehidupan yang terus bergerak dan berubah seiring waktu.

2. Warna

Pada karya rajutan ini, spektrum warna merah menjadi elemen visual yang dominan dan berfungsi sebagai pusat perhatian visual. Menurut Feldman (1967), warna dapat membawa muatan emosional, dan merah sering diasosiasikan dengan energi, tubuh, darah, dan afeksi. Variasi gradasi merah tua dan merah terang dapat memberikan kesan kedalaman visual. Warna ini merepresentasikan sel darah dan memperkuat keterkaitan rajutan dengan pengalaman tubuh dan emosi. Temuan ini selaras dengan temuan Yang (2025) tentang bagaimana eksperimen material dan warna dapat menghadirkan simbolisme budaya yang kuat dalam seni serat kontemporer.

3. Tekstur

Tekstur berperan penting dalam menghubungkan rasa melalui penglihatan dengan sentuhan, sehingga karya rajutan ini dapat dirasakan secara visual. Tekstur rajutan tampak kasar, tebal, dan tidak merata, dikarenakan oleh kaitan simpul yang menonjol, benang yang bertumpuk, dan benang-benang yang dibiarkan menjuntai. Secara visual, tekstur menjadi representasi dari kerja yang

berulang dan berkesinambungan. Tekstur kasar dan tidak merata dalam karya ini secara visual menghadirkan proses pekerjaan tangan yang berulang yang merepresentasikan dari hasil kerja perempuan yang sering tidak terlihat namun sarat makna.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga elemen visual, bentuk, warna, dan tekstur saling terkait dalam membangun makna karya. Bentuk organik yang fleksibel merepresentasikan kelenturan dan adaptasi tubuh perempuan; spektrum merah yang dominan memperkuat asosiasi dengan darah, tubuh, dan afeksi; sementara tekstur kasar dan tidak merata menegaskan kehadiran kerja, proses, dan waktu. Interaksi ketiga elemen ini menciptakan kesatuan visual yang tidak hanya estetis, tetapi juga sarat dengan makna simbolik dan metaforis tentang pengalaman tubuh perempuan.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa praktik merajut dalam karya 'Embracing Life' telah mengangkat praktik “minor” ke ranah seni kontemporer untuk menyuarakan pengalaman dan identitas perempuan yang selama ini terpinggirkan (Wangler, 2025). Dengan demikian, karya ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan seni tekstil kontemporer di Indonesia, tetapi juga memperkaya pengetahuan tentang seni, gender, dan konstruksi sosial melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan seni rupa, kajian gender, dan teori metafora visual.

KESIMPULAN

Karya 'Embracing Life' menghadirkan seni rajutan sebagai bahasa visual simbolik yang bekerja melampaui makna denotatif. Rajutan benang merah tidak diposisikan sebagai objek tekstil fungsional, melainkan sebagai bentuk simbolik yang merepresentasikan pengalaman tubuh perempuan secara emosional dan melekat. Sejalan dengan pemikiran Langer, makna karya ini dihadirkan melalui bentuk-bentuk visual yang mengekspresikan pengalaman batin, emosi, dan proses hidup yang sulit diartikulasikan secara verbal.

Melalui perspektif metafora visual Ramachandran, rajutan dalam karya ini berfungsi sebagai mekanisme cara berpikir yang memungkinkan suatu bentuk mewakili pengalaman lain. Pengulangan pola, keterhubungan bentuk organik, serta intensitas warna merah memicu resonansi perseptual yang menjadikan rajutan

sebagai metafora pengalaman tubuh perempuan yang kompleks, meliputi kerja, ketahanan, dan kerentanan. Dengan demikian, rajutan tidak dibaca secara dekoratif, melainkan sebagai representasi metaforis dari proses hidup yang terus berlangsung.

Analisis elemen visual menurut Feldman menunjukkan bahwa bentuk, warna, dan tekstur saling terkait membangun kesatuan visual yang bermakna. Bentuk organik yang fleksibel, spektrum merah yang sarat muatan emosional, serta tekstur kasar dan tidak merata mempertegas kehadiran kerja tangan, waktu, dan proses dalam karya. Elemen-elemen tersebut menegaskan bahwa rajutan dalam 'Embracing Life' bukan hanya struktur visual, tetapi juga representasi pengalaman perempuan yang dibentuk oleh memori, ketekunan, dan konstruksi sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi secara kontekstual dengan memperkaya pengetahuan seni rupa kontemporer Indonesia melalui pengkajian praktik merajut dalam pameran "The Heat is Ours" (2025) yang turut memperluas wacana seni perempuan dalam merespons isu-isu sosial seperti krisis iklim, ruang perkotaan, dan konstruksi gender. Penelitian ini juga berkontribusi melalui dokumentasi sistematis proses eksperimentasi teknik rajutan yang dapat menjadi referensi bagi seniman atau peneliti lain dalam mengeksplorasi teknik tekstil sebagai medium ekspresi artistik yang sarat makna simbolik dan metaforis. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini dikarenakan hanya mengkaji karya dalam konteks pameran di Jakarta tanpa eksplorasi lintas budaya, dan belum melibatkan respons audiens terhadap karya secara mendalam.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, maka arah penelitian selanjutnya dapat dikembangkan pada eksplorasi teknik rajutan dengan berbagai material dan teknik rajutan yang beragam secara lintas budaya untuk memahami variasi makna simbolik dan metaforis di berbagai budaya. Kelanjutan penelitian juga dapat diintegrasikan dengan isu sosial yang kekinian, seperti krisis lingkungan, sosial dan politik, untuk memperluas relevansi seni tekstil dalam pengetahuan yang lebih luas. Pengembangan dalam metode penelitian artistik juga dapat diintegrasikan dengan pendekatan partisipatif atau kolaboratif yang melibatkan audiens atau komunitas dalam proses penciptaan karya.

Dengan demikian, karya *Embracing Life* dapat dipahami sebagai praktik seni yang memadukan simbol, metafora, dan elemen visual untuk mengartikulasikan

tubuh dan identitas perempuan secara kritis dan kritis. Seni merajut berfungsi tidak hanya sebagai teknik, tetapi sebagai medium konseptual yang merefleksikan relasi antara tubuh, proses, dan pengalaman hidup perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, Glenn. *Thinking Through Craft*. Oxford: Berg, 2007.
- Feldman, Edmund Burke. (1967). *Art as Image and Idea*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Hannula, M., Suoranta, J., & Vaden, T. (2014). *Artistic Research Methodology: Narrative, Power and the Public*. New York: Peter Lang.
- Langer, Susanne K. (2006). *Problems of Art: Ten Philosophical Lectures*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Pollock, Griselda. (1988). *Vision and Difference: Femininity, Feminism and Histories of Art*. London: Routledge.
- Ramachandran, V. S. (2021). *The Tell-Tale Brain: A Neuroscientist's Quest for What Makes Us Human*. New York: W. W. Norton & Company.
- Wangler, L. (2025, January 23). Textile art: Medium through the gender prism. AWARE Archives of Women Artists, Research and Exhibitions. <https://awarewomenartists.com/en/decouvrir/textile-art/>
- Yang, H. (2025). *From Domestic to Public: The Creative Practices and Cross-Cultural Dialogue of Female Artists in Contemporary Chinese Fiber Art*. In Proceedings of the 2025 9th International Seminar on Education, Management and Social Sciences (ISEMSS 2025). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-462-4_101